

## Pendidikan Pondok Pesantren Era Revolusi Industri 4.0

Misnatun

IAI AL Khoziny Sidoarjo, *misnfenny@gmail.com*

### ABSTRACT

*This paper discusses Islamic boarding schools in the 4.0 industrial revolution era which have their own characteristics and are different from educational institutions in general. however, along with the changing times (as is the case now in the 4.0 era), Islamic boarding schools have experienced very significant changes and developments. This is done so that Islamic boarding schools graduates can compete with graduates from other public education institutions.*

**Keywords:** Education, Islamic Boarding School, Industrial Revolution 4.0

### I. PENDAHULUAN

Pada era revolusi industri 4.0 ini persaingan di berbagai lini kehidupan semakin ketat, pendidikan pun tidak luput dari tuntutan era revolusi industri 4.0 sehingga muncullah istilah modernisasi pendidikan. Dalam arus modernisasi dunia pendidikan yang seperti itu pondok pesantren tampil sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih menunjukkan eksistensinya di era revolusi industri 4.0 ini.

Membicarakan pondok pesantren berarti mendialogkan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Memang, pondok pesantren mungkin merupakan salah satu, dari sekian banyak model atau varian lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Namun uniknya, lembaga ini memiliki daya tahan (*surviving*) yang sangat kuat. Di saat lembaga-lembaga tradisional lain mengalami pembaharuan dan perubahan secara kultural ataupun struktural.

Pondok pesantren masih tetap menjaga *core-fundamental base*-nya, sebagai sebuah fitur dan filter yang tidak akan pernah tergantikan. Ya, pondok pesantren, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Bawani, masih tetap menjaga karakter penghormatan terhadap kiai, pengkajian kitab kuning, nilai-nilai kesederhanaan, gotong royong, kebersamaan, dan kedisiplinan yang tinggi<sup>(1)</sup>. Dalam bahasa yang lebih sederhana, pondok pesantren selalu reaktif terhadap seluruh perubahan dan kecenderungan yang terjadi akibat arus globalisasi. Namun, bukan berarti menolak perubahan tersebut dengan cara ‘mengharamkan’ adanya perubahan, melainkan menunggu saat yang tepat sehingga apapun yang terjadi di dunia luar bisa difilter dan tidak merusak sistem nilai yang sudah ada.

Oleh karena itu, Azzumardi Azra mendeskripsikan pondok pesantren dalam kata “*Pesantren; Kontinuitas dan Perubahan*”. Keberlangsungan pondok pesantren ada pada aspek ‘tradisionalisme’ (baca; pembiasaan melalui nilai dasar kepesantren), kemudian melakukan perubahan-perubahan substansial sistem pembelajaran dan kelembagaan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Azyumadi Azra menyimpulkan bahwa respon pondok pesantren terhadap modernisasi pendidikan dan perubahan sosial dilakukan melalui beberapa cara serta pendekatan; *pertama*, pembaharuan substansi dan isi (*content of matter*) pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan keterampilan. *Kedua*, pembaharuan metodologi pembelajaran. *Ketiga*, pembaharuan kelembagaan. *Keempat*, pembaharuan fungsi pendidikan yang mencakup di dalamnya sistem sosial-ekonomi<sup>(2)</sup>.

Perubahan responsif masih tergolong sangat dominan dalam konteks sub-sistem pembelajaran semata. Padahal, perubahan pondok pesantren, sebenarnya, juga menyangkut ciri lainnya, seperti kemandirian pengelolaan dan pengembangan ekonomi pondok pesantren. Misalnya, pondok pesantren mampu mendirikan dan menggerakkan Ekonomi Islam dan Bisnis Islam seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, melalui lembaga *Baitul Mal Wa At-Tamwil*. Atau hadirnya *One Pesantren One Product* (OPOP) Jatim yang berorientasi masa depan pesantren yang bergerak di bidang ekonomi.

Perubahan tata-kelola dan prinsip penyelenggaraan pondok pesantren ini juga sangat memberikan dampak terhadap sistem pendidikan yang dikelola pondok pesantren.

Melalui kemandiriannya, pondok pesantren bisa dengan leluasa merubah tanpa selalu mengikuti yang sudah digariskan oleh pemerintah. Pondok pesantren bisa pula menilai kebutuhan yang paling urgen, saat ini, yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Pondok pesantren juga akan memiliki kebebasan membuat kebijakan dan formulasi strategis menghadapi kenyataan global.

Segelumit, berdasarkan deskripsi kecil tentang pondok pesantren di atas, bisa disimpulkan bahwa tidak perlu ada kekhawatiran bahwa pondok pesantren kehilangan daya imaji untuk menjawab perkembangan zaman. Tantangan yang paling dekat akan kita dihadapi adalah revolusi industri 4.0. Semua pakar bersepakat bahwa, selain mempercepat infrastRuktur perekonomian, lembaga pendidikan harus merespon tantangan ini dengan cara menghasilkan lulusan yang sesuai dengan permintaan bursa pasar. Jika hal ini tidak dilakukan, lembaga pendidikan tidak akan berkontribusi apa-apa. Malahan akan menambah beban yang akan dihadapi pemerintah. Mampukah pondok pesantren menjawab tantangan ini? Apakah pesantren bisa merubah orientasi fungsionalnya, dari sekedar mereproduksi calon kiai, menjadi lebih subur mendidik para pekerja dan ekonom handal?. Jika menelisik hal-hal yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis berkeyakinan hal itu bisa dilakukan. Tinggal bagaimana *strategic planning* yang harus dipahami oleh pondok pesantren.

## II. METODOLOGI

Adapun jenis penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian *Library Research*. Maksudnya adalah suatu riset kepustakaan(3). Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Studi kepustakaan menurut Muhamad Nazir adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan(4).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode library research adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menelaah dan menganalisa buku-buku, literatur-literatur, majalah, catatan dan

laporan-laporan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti dengan cara buku-buku, literatur-literatur, majalah, catatan, dan laporan digunakan sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis. Dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Historiografi Pondok Pesantren

Pesantren adalah salah satu kekayaan khazanah intelektual Islam Indonesia. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mencerminkan watak Islam Nusantara (*indigenous*)(5). Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dia merupakan sebuah bentuk sinkretisme budaya pendidikan internasional(6). Pesantren merupakan gabungan dari tradisi interaksi sosial masyarakat Jawa (Indonesia), tradisi kelembagaan pendidikan agama Hindu dan Budha dari India, dan tradisi intelektual Islam, yang dalam taraf-teraf tertentu menggambarkan kultur Arab.

Pondok Pesantren secara kelembagaan pendidikan, adalah merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura. Dalam beberapa hal, pondok pesantren secara kelembagaan setara dengan *dayah*, *surau*, atau lembaga sejenis di banyak daerah di Nusantara. Penggunaan istilah pondok pesantren juga merupakan kecenderungan yang baru dalam terminologi pendidikan, sebelum era 60-an istilah pondok jauh lebih sering digunakan. Kata pondok barangkali merupakan padanan kata dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan, atau asrama. Hal itu merujuk kepada asrama yang digunakan para santri dalam menetap selama menjalani proses pendidikan mereka di pesantren(7).

Kata pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat imbuhan *pe-an* berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri menurut Profesor Johns berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sementara C.C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *shastra* yang berarti kitab suci, dan buku-buku pengetahuan(7). Nurcholish Madjid berpandangan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, yang artinya seseorang yang mengikuti guru untuk mempelajari ilmu darinya. Hal tersebut didasarkan pada pola hubungan guru (kyai)-santri dalam pesantren, dimana santri mengikuti gurunya tinggal di suatu tempat dan kemudian menetap di sana(5).

Banyak kalangan mengaitkan sejarah keberadaan pondok pesantren di Nusantara, khususnya di Jawa dengan upaya islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo. Maulana Malik Ibrahim pada abad XV dinilai sebagai pendiri pertama pondok pesantren di Indonesia, dia mendirikan pondok pesantren di desa Gapura, Gresik. Usaha yang sama juga dilakukan oleh Sunan Ampel yang mendirikan pondok pesantren di Kembang Kuning, Ampel Denta, Surabaya. Santri-santrinya yang ternama meliputi; Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajad, dan Raden Patah(8). Namun Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa, pondok pesantren dengan bentuknya yang khas seperti yang ada pada masa sekarang ini, belum ditemukan bukti keberadaannya sebelum berdirinya Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo(6). Dengan demikian lembaga pendidikan yang diupayakan oleh Wali Songo beberapa abad sebelumnya bisa dinilai sebagai *prototype* pondok pesantren. Pada masa sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat(9).

Selain mendeskripsikan aspek kesejarahan pondok pesantren, para pakar juga menjelaskan beberapa unsur-unsur penting pondok pesantren. Haidar Putra Daulay mempolarisasi elemen pondok pesantren sebagai berikut; *pertama*, masjid dan rumah kiai, *kedua*, masjid, rumah kiai, dan pondok, *ketiga*, Masjid, rumah, kiai, pondok dan madrasah, *keempat*, masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan, *kelima*, masjid, rumah kiai, tempat keterampilan, pendidikan tinggi, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum(10). Dari polarisasi elemen pesantren ini, nampaknya, mosholla atau masjid dan kiai adalah elemen yang pasti. Penekanan terhadap masjid memang cukup beralasan. Pasalnya, masjid merupakan tempat transmisi, transformasi, dan pemindahan ilmu-ilmu keislaman. Dari masjid ini pula proses fungsi tradisional pesantren (baca; reproduksi ulama') diimplementasikan. Setidaknya ada beberapa model dan metode transformasi keilmuan, yang hingga saat ini, terus dijaga dan dijalankan dipesantren yakni *sorogan*, *halaqah* dan *bandongan*(7). Model pembelajaran tersebut menjadi ciri khas atau entitas khusus yang

menampilkan kiai sebagai sosok guru dan panutan bagi para santri. Sedangkan santri pondok pesantren terbagi menjadi dua tipe; santri *kalong* dan santri *muqim*(11).

Selain masjid dan kegiatan yang ada di dalamnya, kiai juga menjadi elemen terpenting kedua. Kiai adalah identitas abadi bagi pendiri dan pimpinan pesantren, meskipun secara teoritik kiai kemudian mengalami perubahan peran di masyarakat(12). Spesifik pada kepemimpinan kiai di pesantren. Kiai memiliki dua dimensi kepemimpinan, yakni *etical-transformation* dan *instructional*(13). Domain kepemimpinan berbasis *etical-transformation* dikarenakan posisi kiai merupakan *role model* dan sumber etis perilaku para pengurus dan santri dan kiai juga mentransformasikan pemahamannya kepada para pengikutnya. Tidak jarang di pesantren, ada banyak santri yang berusaha mengerjakan apa yang seringkali dikerjakan kiai. Terakhir, kiai juga memiliki dimensi kepemimpinan *instructional*. Kepemimpinan instruksional, bukan berarti otoriter, namun yang dimaksud disini, kiai juga sangat berkontribusi dalam menentukan pelajaran dan bahan ajar apa yang akan dikaji oleh para santri(14). Bahkan, penelitian mutakhir menyebutkan bahwa kepemimpinan kiai terbagi menjadi tiga; *inovatif-terbuka*, *konservatif-inovatif*, dan *terbuka-tidak inovatif*(15).

Tipologi kiai yang berbeda-beda, secara antropologis, juga mempengaruhi eksistensi dan nama pondok pesantren. Ada beberapa tipologi pondok pesantren, sesuai dengan fungsi dan peranannya di masyarakat. Klasifikasi klasik tentang tipologi pesantren biasanya dibagi menjadi tiga; pondok pesantren tradisional (*salaf* atau *salafiyah*, bukan salafi), modern, dan konfrehensif-terpadu(16).

## Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0

### 1. Mencipta Sekolah Unggul

Di atas sudah dijelaskan bagaimana sejarah pesantren, tipologi yang berubah-ubah dalam jarum putar sejarah pondok pesantren. Serta hal yang tak kalah penting lagi adalah bagaimana para kiai bisa melakukan pengkajian terhadap kebutuhan masyarakat sekitar dengan sangat baik. Perubahan-perubahan paradigma kiai dan sistem pendidikan di pondok pesantren inilah yang menandakan adanya progresifitas-dialektis antara kiai, pondok

pesantren, dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Hal paling terbaru, yang sedang gencar dilakukan oleh pondok pesantren berdasarkan penelitian para pakar, adalah mengelaborasi pondok pesantren dan sekolah unggul. Sebuah model sekolah yang mengutamakan efektifitas pembelajaran yang baik, serta ditunjang sarana yang memadai. Sekaligus, memperhatikan aspek *links and mach* di dalam prosesnya.

Sekolah Unggul, dalam terminologi kebijakan pendidikan, dibentuk oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djokonegoro sebagai upaya meningkatkan mutu SMA agar mencapai standar tertentu. Sekolah Unggulan biasanya berawal dari sekolah-sekolah Negeri yang ada di Indonesia. Pada saat itu, menurut Darmaningtyas, ada perubahan paradigma pendidikan Indonesia setelah pertemuan APEC (1994). Landasan pendirian sekolah Unggulan adalah untuk memberikan bentuk pendidikan yang mempunyai *link and mach* terhadap pembangunan ekonomi Indonesia yang akan menghadapi perdagangan bebas (AFTA) dan masih banyak lainnya.

Secara konseptual, Sekolah Unggul bermakna sebuah sekolah yang unggul dari sisi pembuatan visi, misi, dan kebijakan operasional keberlangsungan kelembangaan. Dalam pandangan penulis, setidaknya, ada delapan (8) butir prinsip sekolah unggul; *pertama*, kepemimpinan kepala sekolah yang profesional: *Pertama*, kepemimpinan Kepala Sekolah yang Profesional. *Kedua*, guru yang tangguh dan profesional. *Ketiga*, memiliki tujuan pencapaian filosofis yang jelas (visi dan misi)(17). *Keempat*, lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran(18). *Kelima*, jaringan organisasi (*networking*) yang baik. *Keenam*, kurikulum yang jelas. *Ketujuh*, evaluasi yang baik berdasarkan peta pemahaman, sikap, internalisasi nilai, dan partisipasi peserta didik terhadap berbagai problem di sekitarnya. *Kedelapan*, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah(19).

Kendati belum ada penelitian konprehensif berhubungan dengan fenomena merebaknya sekolah unggul di Pondok Pesantren. Penulis melihat ada beberapa contoh sekolah unggul dan madrasah unggul, yang diselenggarakan khususnya di Jawa Timur. Di Mojokerto ada Madrasah Unggulan Bertaraf internasional (MBI) yang

tata cara pengelolaan dan pendidikannya berbasis pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto yang kolaborasi keilmuan pesantren tradisional dengan pendidikan formal berhasil membawa seluruh lulusannya (95%) diterima di perguruan tinggi favorit baik dalam negeri (UI, ITB, UGM, IPB, UNDIP, UNAIR, ITS, STAN, STIS, dll) dan (5%) diterima di luar negeri (China, Jerman, Malaysia, Inggris, Australia, Russia, Jepang, Mesir, Maroko, Yaman, Turki, Tunisia, Sudan, Taiwan dsb). MBI-AU Pacet telah menunjukkan prestasi-prestasi gemilang, baik dalam bidang, Keagamaan Islam, Sains Olahraga dan Seni dalam tingkat regional, Nasional maupun Internasional. (<https://www.mbi-au.sch.id/newmbi/>). Selain itu ada sekolah Unggul di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Sekilas, secara observasional, pasca penulis melihat website resmi pondok pesantren ini memang memiliki keunikan tersendiri. Prestasinya pun mentereng baik dari sisi ilmu keagamaan ataupun ilmu pengetahuan umum seperti Olimpiade Sains baik Nasional maupun Internasional (<https://www.pzhgenggong.or.id/>).

Fenomena lainnya ada di Kabupaten Sidoarjo; Pondok Pesantren Bumi Sholawat. Sama halnya dengan Pondok Pesantren Amanatul Ummah dan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, pondok pesantren KH. Agoes Ali Mashuri Tulangan ini juga mendirikan SMP Progresif yang memiliki prestasi berimbang antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Di dalam buku pribadinya, KH. Agoes Ali Mashuri Tulangan menyebutkan pendirian lembaga pendidikan sekolah ini untuk menjawab kebingungan masyarakat yang anaknya pandai dan berprestasi, namun akhlaq dan spiritualitasnya gersang. SMP Progresif pun terintegrasi dengan tradisi kepesantrenan-tradisional yang sangat kental. Berdasarkan pada standar kualitas mutu, sekolah ini memiliki sarana-prasarana yang memadai, gedung asrama dan sekolah yang mentereng, guru-guru yang profesional(20).

Inilah yang penulis sebut sebagai pondok pesantren di era revolusi industri 4.0 pertama bahwa pesantren ingin selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Betapapun, meski masih

dikonotasikan sebagai pendidikan tradisional dan tertua di Indonesia, pondok pesantren tetap ingin menyiapkan para santrinya bisa berbicara di kancah global. Ingin mendidikan para santrinya untuk selalu siap menghadapi rentang kehidupan yang sulit di masa depan. Melalui jalur pendidikan yang unggul dari sisi keilmuan seperti ini, maka pondok pesantren selian bisa mendidik anak dari aspek keagamaan, pondok pesantren bisa memberikan bekal keunggulan dari sisi pendidikan formal dan umum.

## 2. Mencipta Sumber Daya Manusia Unggul berbasis Pengalaman

Selain mencipta santri-siswa melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal yang unggul. Pondok pesantren juga menyediakan beberapa strategi lain, setidaknya untuk memperkenalkan bagaimana masyarakat modern menginstrumentasi dirinya agar bisa bertahan di bawah arus globalisasi. Abd. Halim dkk, mengatakan bahwa setidaknya ada empat upaya yang sedang/akan dilakukan pondok pesantren untuk membekali para santrinya. *Pertama*, meningkatkan Sumber Daya Manusia. *Kedua*, perbaikan sistem manajerialisme dalam pondok pesantren. *Ketiga*, kemandirian ekonomi pondok pesantren. *Keempat*, pengenalan dan pemanfaatan teknologi informasi(21).

Dalam konteks peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), M. Sulthon mengatakan bahwa ada banyak pondok pesantren seperti Gontor Ponorogo, Al Amin Sumenep, Darul Ulum Jombang, yang menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Bentuk kegiatan yang dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dengan cara mengundang pakar yang memiliki keahlian dan keterampilan tertentu(22). Ini menandakan bahwa pondok pesantren saat ini, sedang berusaha memberikan bekal kepada para santri agar mampu berkompetisi dengan lulusan dari luar pesantren.

Dari sisi manajerialisme, banyak pondok pesantren yang sudah berubah dari paradigma administrasi tradisional yang terpusat pada sosok kiai, kemudian beralih kepada para pengurus yang dibekali pengetahuan administrasi dan manajemen. Mudjamil Qomar mengatakan “(memang)

kebanyakan pondok pesantren tradisional dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian (*skill*), baik *human skill*, *conceptual skill*, maupun *technical skill* secara tepadu. Akibatnya tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan dan kewenangan yang baik”(22). Anggapan ini sudah tidak bisa dibenarkan lagi. Pasalnya, hampir semua pondok pesantren di Indonesia pengelolaan diberikan kepada orang-orang profesional. Contoh paling tampak dilakukan oleh KH. Sholahudin Wahid (Gus Sholah) disaat ditunjuk sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, dia mengangkat Gus Gaffar seorang *Engineer/Bangunan* sebagai wakil pengasuh, atau Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton yang mengangkat salah seorang pakar ilmu ekonomi sebagai Ketua Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (BPPM). Dan, masih banyak contoh lainnya.

Dari sisi kemandirian ekonomi pondok pesantren. Konteks ini adalah hal yang paling tampak di dunia pesantren. Pasalnya, pondok pesantren memang terkenal dua konotasi dalam bidang ekonomi kemasyarakatan; *pertama*, pesantren sebagai lembaga pengembang ekonomi masyarakat. *Kedua*, pesantren memiliki *resource* ekonomi sendiri dalam upaya mengelola dan mengembangkan pondok pesantren. Pada konotasi pertama, Ali Aziz mengatakan bahwa peran pesantren untuk menjadi pioner bagi ekonomi masyarakat menengah yang memiliki akses lebih sedikit dikalangan birokrasi pemerintahan. Menurutnya, pesantren harus memiliki SDM yang mumpuni untuk dapat mengadvokasi para ekonom kecil menengah(21). Sedangkan konotasi yang kedua, yakni pesantren agar memiliki kemandirian dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan yang tidak bergantung pada bantuan masyarakat dan pemerintah.

Manurut Hamdan Rasyid, kemandirian hidup dalam bidang ekonomi pada dasarnya merupakan implementasi ajaran Islam yang dikaji di pesantren. Optimalisasi pengembangan potensi ekonomi pesantren ini dapat dijalankan dengan beberapa langkah:

- a. Perbaikan SDM perekonomian, baik manajemen maupun akuntansi. Pelatihan-pelatihan yang berkaitan

dengan hal ini harus diadakan. Pesantren bisa menggandeng Lembaga Perekonomian Umat (LPU) yang sudah ada seperti Bank Syariah, BMT dan BPRS maupun Lembaga Pengembang Ekonomi Swadaya Masyarakat (LPESM) seperti INKOPONTREN dan PINBUK.

- b. Perbaikan manajemen pengelolaan lembaga ekonomi menuju pengelolaan yang profesional dan berbasis syariah. Manajemen yang jelek merupakan faktor dominan bagi tidak berkembangnya ekonomi pesantren selama ini.
- c. Membangun jaringan, baik dengan LPU, LPESM, alumni, masyarakat maupun pemerintah. Jaringan Koperasi Pesantren melalui induknya (INKOPONTREN) yang sudah ada perlu dioptimalkan agar menciptakan multiefek yang besar, baik dibidang usaha maupun pemasarannya (Hamdan Rasyid, 12 April 22).
- d. Mongoptimalkan *brand market* label pondok pesantren sebagai strategi *marketing*.

#### IV. SIMPULAN

Ini adalah segelumit cerita kelenturan-progresif pondok pesantren dalam mensiasi perkembangan di era revolusi industri 4.0. Maka dari itu, berasal dari fenomena ini penulis berkesimpulan; *pertama*, apapun tantangannya, pondok pesantren akan tetap memberikan kontribusi aktif terhadap kehidupan masyarakat, khususnya menghadapi pasar global. Hanya saja cara dan kerangka yang dibangun oleh pondok pesantren berbeda dengan pendekatan formalistik lembaga pendidikan yang lain. *Kedua*, jika kita cermati secara seksama bagaimana pesantren merubah paradigma pendidikannya, mulai dari tradisional *an sich* hingga pada modern berorientasi pada terma "sekolah unggul". Ini jelas menandakan bahwa pondok pesantren, juga ingin menyiapkan para santrinya agar bisa bersaing di dalam kehidupan modern. Sebagaimana keyakinan para pakar pendidikan dikatakan bahwa pendidikan adalah upaya paling bermakna untuk menciptakan generasi emas yang mampu memahami perkembangan zaman. Namun, di sisi lain, di dalam keyakinan para kiai pesantren, mereka juga tidak boleh kehilangan identitas kultural mereka sebagai seorang Muslim.

*Ketiga*, pondok pesantren juga tidak 'alergi' dengan persoalan-persoalan global yang bercirikan *standarization, competitiveness, capital and market oriented, and cultural colonilism*(23). Hal ini terbukti bahwa pondok pesantren melalui lembaga-lembaga yang dibentuknya sendiri, menyediakan pengalaman bagi para santri dan pengurus pondok untuk belajar mengetahui dan mengalami apa yang sedang terjadi di dunia luar. Keberadaan lembaga ekonomi, pelatihan tentang ilmu manajemen, pemanfaatan Teknologi Informasi, dan penanaman pentingnya keterampilan, menjadi contoh kongkrit bahwa pesantren sudah siap menghadapi era revolusi industri 4.0 ini. Meskipun, sekali lagi penulis tegaskan, nilai dasar mereka tidak dirubah. Para santri dan pengurus harus tetap menghormati kiai, mengaji, mendalami ilmu agama, dan ciri khas lain budaya pondok pesantren. Sebagai kata akhir, ada ungkapan umum yang dikenal di kalangan pesantren, yakni : *Al Muhaqadah 'ala Qadim al Salih, wa ahdu bi al jadid al aslah"*

#### REFERENSI

1. Bawani I. Pendidikan Tradisional Islam. Surabaya: al Kalam; 1991.
2. Azra A. Pendidikan Islam;Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III. Jakarta: UIN Jakarta Press; 2012.
3. Hadi S. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset; 1989.
4. Nazir M. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia; 1988.
5. Madjid N. Bilik-Bilik Pesantren. Paramadina. 1997.
6. Bruinessen M Van. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. Bandung: Mizan; 1999.
7. Dhofier Z. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES; 1984.
8. Arifin I. Kepemimpinan Kyai:Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng. Malang: Kalimasada Press; 1999.
9. Daulay HP. Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah. Yogyakarta: Tiara Wacana; 2001.
10. Daulay HP. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana; 2012.
11. Bawani I. Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Al Ikhlas; 1993.
12. Moesa AM. Nasionalisme Kiai. Yogyakarta: LKiS; 2007.
13. Goertzen BJ. Assessment in Academic Based Leadership Education Programs. J Leadersh Educ. 2009;8(1).
14. BUSH T, SARGSYAN G. EDUCATIONAL

- 
- LEADERSHIP AND MANAGEMENT:  
THEORY, POLICY, AND PRACTICE. Main  
Issues Pedagog Psychol. 2020;3(3).
15. Amrullah AMK. Perubahan Model  
Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren.  
[Malang]: Universitas Negeri Malang; 2011.
  16. Nafi' M. Praktis Pembelajaran Pesantren.  
Yogyakarta: Yayasan Selasih; 2011.
  17. Jami'in S. Perjuangan Membangun Citra  
Sekolah Islam. Surabaya: Al Falah; 2004.
  18. Saleh A. Madrasah dan Pendidikan Anak  
Bangsa. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2006.
  19. Sutomo S. Kapita Selekta Pendidikan.  
Surabaya: PPS Universitas Adi Buana; 2009.
  20. Mashuri KAA. Belajar dari Lalat. Surabaya:  
Khalista; 2008.
  21. Halim A. Konsep-konsep Pengembangan  
Pondok Pesantren" dalam Abd Halim dkk,  
Manajemen Pesantren. Yogyakarta: LKiS;  
2005.
  22. Khusnuridlo MS dan. Manajemen Pondok  
Pesantren dalam Perspektif Global. Jakarta:  
Diva Pustaka; 2002.
  23. Zadjia J. Globalisation, Policy and Comparative  
Education. New York: Springer; 2002.